



Hubungan Keterampilan Manajerial dan Advokasi terhadap Efektivitas Kerja di Lingkungan Sekolah

Amri Frihatin^{1*}, Khaerudin¹, Nurhidayatul Millah¹, Sipa'urrahmah¹, Rizka Humaida Juliantana¹

¹ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v9i1.806](https://doi.org/10.29303/jpap.v9i1.806)

Sitasi: Amri Frihatin, Khaerudin, K., Nurhidayatul Millah, Sipa'urrahmah, & Rizka Humaida Juliantana. (2025). Hubungan Keterampilan Manajerial dan Advokasi terhadap Efektivitas Kerja di Lingkungan Sekolah. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 9(1), 29-33. <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i1.806>

*Corresponding Author:

Amri Frihatin, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia.

Email: amrifrihatin85@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keterampilan manajerial dan advokasi terhadap efektivitas kerja di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan desain survei, data dikumpulkan dari guru dan staf administrasi di beberapa sekolah menengah di Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan manajerial dan advokasi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan efektivitas kerja. Responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang struktur organisasi dan proses pengambilan keputusan, yang berkontribusi pada kolaborasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk mengelola perbedaan diakui sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pelatihan yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan manajerial dan advokasi di sekolah.

Kata Kunci: Keterampilan Manajerial, Advokasi, Efektivitas Kerja.

Pendahuluan

Lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, efektivitas kerja di sekolah menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Efektivitas kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh keterampilan manajerial dan advokasi yang dimiliki oleh para pendidik dan staf administrasi (Mulyasa, 2013).

Keterampilan manajerial mencakup berbagai kompetensi yang diperlukan untuk mengelola sumber daya manusia dan keuangan di sekolah. Menurut Pearce & Robinson (2018), manajemen yang efektif dapat meningkatkan kinerja akademik siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah dan guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang struktur

organisasi dan proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Keterampilan advokasi juga sangat penting dalam lingkungan sekolah. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengkomunikasikan kebutuhan dan harapan sekolah kepada pemangku kepentingan, termasuk orang tua, komunitas, dan pemerintah (Hargreaves, 2019). Melalui advokasi yang efektif, sekolah dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mengimplementasikan program-program pendidikan yang inovatif dan berdampak positif (Leithwood, 2005).

Salah satu aspek penting dari keterampilan advokasi adalah kemampuan untuk menetapkan tujuan yang realistis dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya (Eipstein, 2011). Menurut Friedman (2020), pengambilan keputusan yang baik dalam konteks pendidikan memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah, termasuk kebijakan pendidikan dan kebutuhan siswa. Oleh

karena itu, keterampilan ini harus dimiliki oleh semua individu yang terlibat dalam manajemen pendidikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan manajerial dan efektivitas kerja. Sebuah studi oleh Smith (2021) menemukan bahwa kepala sekolah yang memiliki keterampilan manajerial yang baik cenderung dapat memimpin tim dengan lebih efektif, yang berakhir pada peningkatan kinerja guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan manajerial seharusnya menjadi prioritas dalam program pelatihan pendidikan.

Demikian pula, keterampilan advokasi yang kuat berkontribusi terhadap dukungan yang lebih besar dari pemangku kepentingan. Hargreaves (2019) menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang saling mendukung antara sekolah dan komunitas. Dengan melakukan advokasi yang tepat, sekolah dapat menggalang dukungan untuk program-program yang bermanfaat bagi siswa dan masyarakat luas.

Keterampilan yang baik dalam manajemen dan advokasi tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja, tetapi juga menciptakan budaya kolaboratif di sekolah. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan staf administrasi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Dengan berkolaborasi, para pendidik dapat saling mendukung dan berbagi praktik terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan bersama.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keterampilan manajerial dan advokasi terhadap efektivitas kerja di lingkungan sekolah. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan tentang bagaimana kedua keterampilan ini dapat meningkatkan kinerja individu dan tim di sekolah. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan pihak-pihak terkait dapat merancang program pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan advokasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini fokus pada pentingnya keterampilan manajerial dan advokasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang efektif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei (Sugiyono, 2020). Populasi penelitian terdiri dari guru-guru yang mengajar di sekolah dasar dan menengah di Nusa Tenggara Barat. Sampel diambil secara acak dari beberapa sekolah untuk memastikan keterwakilan

data. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai sistem berpikir dan gaya kepemimpinan guru.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama yaitu "Bekerja Secara Efektif Dalam Setiap Sistem" dan "Keterampilan Advokasi." Kuesioner ini dirancang untuk mengukur keterampilan yang relevan dengan efektivitas kerja di sekolah, Setiap pertanyaan menggunakan Skala Likert 1-4, di mana 1 berarti "Jarang" dan 4 berarti "Secara Konsisten." Dengan cara ini, responden dapat memberikan penilaian terhadap keterampilan manajerial mereka berdasarkan pengalaman dan persepsi pribadi. Sebelum kuesioner digunakan maka diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden yang bersedia berpartisipasi melalui media online, di mana peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memberikan instruksi tentang cara mengisi kuesioner.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat keterampilan manajerial dan advokasi, serta efektivitas kerja di lingkungan sekolah. Selain itu, analisis regresi berganda akan dilakukan untuk memutar hubungan simultan dari keterampilan manajerial dan advokasi terhadap efektivitas kerja.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei, sejumlah indikator penting telah diidentifikasi, mencerminkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif. Berdasarkan jenjang sekolah tempat mengajar didapati data seperti pada tabel berikut.

No	Jenjang Sekolah	Jumlah Responden	Aspek Manajerial	Aspek Advokasi
1	PAUD	12	3.33	3.43
2	SD	56	3.48	3.44
3	SMP	72	3.45	3.42
4	SMA/SMK	19	3.58	3.5

Dari data pada tabel di atas menunjukkan pada semua jenjang sekolah terlihat keseluruhan responden memiliki rata-rata data aspek manajerial dan advokasi yang konsisten. semakin tinggi jenjang sekolah responden terlihat rata-rata pada tiap aspek juga semakin tinggi, kecuali pada jenjang SMP pada aspek advokasi dengan nilai rata-rata yang lebih rendah dari

PAUD dan SD, tingkatan sekolah menunjukkan wawasan menarik mengenai aspek manajerial dan advokasi. Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terdapat 12 responden yang memberikan nilai 3,33 untuk aspek manajerial dan 3,43 untuk aspek advokasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan di PAUD sudah cukup baik, masih ada ruang untuk perbaikan.

Selanjutnya, pada jenjang Sekolah Dasar (SD), dengan 56 responden, nilai aspek manajerial meningkat menjadi 3,48, sementara aspek advokasi sedikit lebih rendah di 3,44. Hasil ini mencerminkan pengelolaan yang lebih baik dibandingkan PAUD, dengan dukungan advokasi yang tetap solid. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melibatkan 72 responden, nilai manajerial tercatat 3,45, sedangkan advokasi mencapai 3,42. Kinerja di SMP menunjukkan konsistensi meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan SD. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK), dengan 19 responden, nilai aspek manajerial mencapai 3,58, tertinggi di antara semua jenjang, sementara advokasi juga kuat dengan nilai 3,50. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan dukungan advokasi di SMA/SMK sangat baik.

Secara rinci pada data hasil survei ditemukan sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai struktur organisasi sekolah. Secara persentase terlihat pada pernyataan "Saya mengetahui struktur organisasi dalam sekolah," yang memperoleh skor rata-rata tinggi yaitu sebanyak 109 dengan persentase sebanyak 69%. Pengetahuan mengenai struktur organisasi merupakan hal mendasar bagi para pendidik, karena dapat memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar anggota tim.

Selanjutnya, responden juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang proses pengambilan keputusan dalam organisasi. Ada sejumlah 96 responden atau 60% menyatakan memahami tentang pengambilan keputusan dalam organisasi. Pernyataan "Saya memahami bagaimana keputusan dibuat dalam organisasi sekolah" mendapatkan skor tinggi. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kebijakan yang diambil.

Aspek penting lainnya adalah pelaksanaan peraturan dalam menyelesaikan tugas. Ada 105 responden atau 66%. Hal ini mengindikasikan kesadaran tinggi akan pentingnya mematuhi peraturan, yang berdampak langsung pada efektivitas kerja. Dengan mematuhi peraturan, para guru dapat memastikan bahwa mereka bekerja dalam kerangka yang mendukung tujuan pendidikan.

Dukungan dari pemangku kepentingan juga diakui sebagai faktor krusial. Pernyataan "Saya menghargai pentingnya dukungan dari pemangku kepentingan" mendapat tanggapan positif, ada 113 responden atau 71%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru dan kepala sekolah, tetapi juga pada keterlibatan orang tua, komunitas, dan pihak terkait lainnya.

Kemampuan untuk mengelola perbedaan dalam lingkungan sekolah merupakan keterampilan penting yang juga diukur. Dengan skor yang memuaskan pada pernyataan "Saya mampu mengelola perbedaan dalam lingkungan sekolah," 91 responden atau 57% orang menunjukkan kesiapan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda.

Selain itu, pengawasan juga menyoroti pentingnya kolaborasi. 85 responden atau 53% orang merespons positif terhadap pernyataan "Saya memfasilitasi kolaborasi dalam bekerja," yang menandakan bahwa mereka menyadari perlunya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

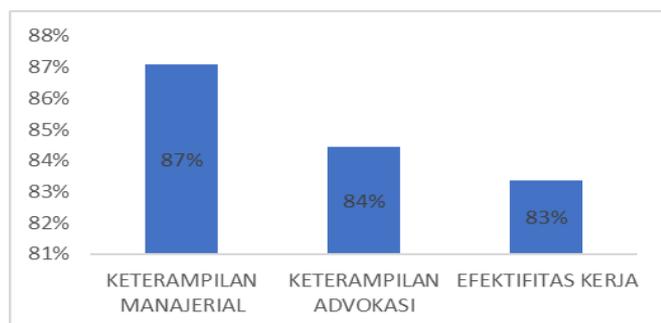
Keterampilan dalam berkomunikasi juga menjadi fokus, tercermin dari pernyataan "Saya menyampaikan pesan yang jelas dan efektif kepada pemangku kepentingan." Hasil menunjukkan bahwa 73 responden atau 46% merasa mampu berkomunikasi secara efektif, yang merupakan komponen penting dalam menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan kolega.

Sebagian besar responden semulah 77 orang atau 48% menunjukkan ketertarikannya pada dampak keputusan terhadap sistem secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang diambil, yang penting untuk pengembangan sekolah yang berkelanjutan. Pemahaman ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

Keterampilan interpersonal, yang tercermin dari pernyataan "Saya mampu 'membaca' orang dan situasi," juga mendapatkan perhatian. 59 atau 37% dari responden merasa bahwa kemampuan untuk memahami orang lain dan situasi di sekitar mereka sangat penting dalam menjalankan tugas sehari-hari. Keterampilan ini dapat meningkatkan interaksi sosial dan mengurangi konflik.

Terakhir, keterbukaan untuk bekerja dengan orang yang memiliki pandangan berbeda diakui

sebagai faktor positif. 89 orang atau 56% dari responden merasa bahwa memiliki sikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda dapat memperkaya diskusi dan mendorong inovasi dalam proses pembelajaran.



Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang baik mengenai keterampilan manajerial sebesar 87% dan advokasi sebesar 84% yang diperlukan untuk mendukung efektivitas kerja mereka seperti pada diagram diatas. Hasil analisis data secara keseluruhan menunjukkan banyak Keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kemampuan untuk mengelola perbedaan, serta keterampilan komunikasi yang baik menjadi indikator penting dari keberhasilan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Keterampilan Manajerial dengan Keterampilan Advokasi memiliki nilai korelasi sebesar 0,89, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan manajerial dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan advokasi di kalangan guru dan kepala sekolah.

Keterampilan Manajerial dengan Efektivitas Kerja menunjukkan nilai korelasi 0,82, juga mencerminkan hubungan positif yang kuat. Ini berarti bahwa manajerial yang baik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas kerja, yang sangat penting dalam konteks pendidikan.

Keterampilan Advokasi dengan Efektivitas Kerja memiliki nilai korelasi sebesar 0,86, menandakan adanya hubungan positif yang kuat. Keterampilan advokasi yang baik membantu dalam meningkatkan efektivitas kerja, mengingat pentingnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis hubungan keterampilan manajerial dan advokasi terhadap efektivitas kerja di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua keterampilan tersebut memiliki hubungan positif yang signifikan dengan

efektivitas kerja. Para responden, yang terdiri dari guru dan staf administrasi, menunjukkan pemahaman yang baik tentang struktur organisasi dan proses pengambilan keputusan, yang berkontribusi pada kolaborasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Keterampilan manajerial, termasuk pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan, terbukti meningkatkan kinerja akademik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, keterampilan advokasi berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan komunitas, untuk mendukung program pendidikan.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa peningkatan keterampilan berkontribusi manajerial terhadap peningkatan keterampilan advokasi, dan keduanya berpengaruh positif terhadap efektivitas kerja. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan yang berfokus pada keterampilan manajerial dan advokasi sangat dianjurkan untuk meningkatkan kinerja individu dan tim di sekolah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para kepala sekolah, guru dan staf administrasi yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan wawasan berharga melalui kuesioner yang kami distribusikan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini terutama Dosen Pengampu mata kuliah Kepemimpinan dan perilaku Organisasi pendidikan bapak Prof. Dr. A. Wahab Jufri, M.Sc. Selain itu, kami menghargai masukan dan bimbingan dari rekan-rekan sejawat serta para ahli yang telah membantu dalam penyusunan dan penyempurnaan jurnal ini.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dorongan dan dukungan moral selama penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Epstein, JL (2011). *Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Komunitas: Mempersiapkan Pendidik dan Meningkatkan Sekolah*. Pers Westview.

- Friedman, Marilyn M, Bowden, Vicky R, J. (2019). Family Nursing, Research, Theory & Practice.
- Hargreaves, Patel B, KM. Coronavirus Disease 19 (COVID-19): Implications for Clinical Dental Care. *J Endod* [Internet]. 2020;46(5):584– 95. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.joen.2020.03.008>
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Tinjauan Penelitian Kepemimpinan Sekolah Transformasional 1996–2005. *Kepemimpinan dan Kebijakan di Sekolah*, 4(3), 177-199.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pearce & Robinson (2018), *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, Edisi 10 (terjemahan), Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Smith, S (2021) Can Relational Feed-Forward Enhance Students' Cognitive and Affective Responses to Assessment? *Teaching and Learning Inquiry: The ISSOTL Journal*. ISSN 2167-4787 DOI: <https://doi.org/10.20343/teachlearningu.9.2.18>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta